

Strategi Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Melalui Identifikasi Hoax Di Media Sosial

Elfitri Kurnia Erza¹, Indah Kurnianingsih², Pranajaya³

^{1,2,3} Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi
Fakultas Teknologi Informasi
Universitas YARSI

Telp : (021) 4206674 ext 5027, Fax : (021)

E-mail : elfitri.kurnia@yarsi.ac.id, indah.kurnianingsih@gmail.com, prana44uu2@gmail.com

Abstract

The use of social media in Indonesia is very high. Any information can be found on various social media. Ease of access allows anyone to provide, modify, and share information. So that the large amount of information spread makes students unable to distinguish which ones need to be trusted and which are not. This is also supported by a lot of HOAX information which is often detrimental and dangerous. The students need the ability to evaluate information spread on social media. This Community Service activity plan is a form of learning for students in order to achieve information literate students. The number of participants in this activity was 52 people consisting of high school students, teachers and school librarians. The activity was carried out in the form of direct training using the Zoom Meeting application and assistance for 1 week using the Whatsapp Group. Comparison of the results of the pretest and posttest shows an increase in knowledge and skills in evaluating information.

Keywords : information evaluation, media literacy, social media, HOAX

Abstrak

Penggunaan media sosial di Indonesia sangat tinggi. Informasi apapun dapat ditemukan di berbagai media sosial. Kemudahan akses dapat membuat siapapun bisa memberikan, memodifikasi hingga membagikan informasi. Sehingga banyaknya informasi yang tersebar membuat para siswa tidak mampu lagi membedakan mana yang perlu dipercaya dan tidak. Hal ini juga didukung dengan banyaknya informasi HOAX yang tidak jarang merugikan dan membahayakan. Untuk itu siswa membutuhkan kemampuan untuk mengevaluasi informasi yang tersebar di media sosial. Rencana kegiatan Pengabdian ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran kepada siswa dalam rangka tercapainya siswa yang melek informasi. Peserta kegiatan ini berjumlah 52 orang yang terdiri dari siswa sekolah menengah ata, guru dan pustakawan sekolah. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan langsung menggunakan aplikasi Zoom Meeting dan pendampingan selama 1 minggu menggunakan Grup Whatsapp. Perbandingan hasil pretest dan posttest menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam mengevaluasi informasi.

Kata kunci : evaluasi informasi, literasi media, media sosial, HOAX

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia pada dasarnya membutuhkan orang lain untuk saling berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Pada awalnya manusia berkomunikasi secara langsung dengan bertatap muka. Jika seseorang ingin berkomunikasi maka mereka perlu mendatangi orang lainnya untuk menyampaikan pesan. Pada saat ini komunikasi dibantu dengan adanya teknologi informasi. Manusia tidak perlu lagi bertatap muka untuk saling berkomunikasi. Hal ini juga semakin dipermudah dengan adanya media sosial. Media sosial layaknya seperti dunia maya yang berisi berbagai orang, kelompok, komunitas, masyarakat dan ras. Media sosial dijadikan tempat untuk saling berinteraksi antara satu orang dengan orang lainnya. Menurut data We are Social (2020) pada Januari 2020 dari 272 juta jumlah penduduk di Indonesia, 160 juta adalah pengguna aktif media sosial. Keberadaan media sosial menjadi sangat penting bahkan terkadang lebih penting dari pada interaksi secara langsung tatap muka.

Media sosial menjadi tempat saling berbagi informasi. Hal ini layaknya kehidupan di dunia nyata, media sosial menjadi saluran untuk menyampaikan informasi. Kemudahan yang ditawarkan oleh media sosial ini membuat penggunaannya dengan mudah menciptakan informasi, memodifikasi informasi yang sudah ada sampai pada menyebarkan informasi. Kebiasaan berbagi informasi ini sangat mudah dilakukan dengan menggunakan *smartphone*, paket internet dan menekan "bagikan".

Kemudahan berbagi informasi yang ada di media sosial ternyata membuka kesempatan bagi sebagian orang untuk menyebarkan informasi yang tidak benar. Seringkali informasi yang tidak berguna tersebar di berbagai media sosial. Informasi ini juga dibagikan oleh banyak orang ke berbagai media sosial dan grup yang mereka miliki. Walaupun tujuannya hanya untuk membagikan informasi yang "dianggap" berguna. Fenomena membagi informasi didukung oleh kemudahan yang disediakan oleh media sosial sebagai media berbagi pesan. Oleh karena ini, dalam menggunakan media sosial diperlukan kemampuan literasi media. Literasi media merupakan kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, menggunakan dan membagikan informasi dengan menggunakan berbagai media digital. Artinya dengan adanya literasi media diharapkan setiap pengguna media sosial memiliki kemampuan dalam menganalisis informasi atau pesan yang ada di media sosial. Tujuan dari literasi media adalah agar pengguna lebih kritis dalam menggunakan media sebagai sumber informasi. Menurut Jolls & Wilson (2012), literasi media adalah kompetensi yang dibutuhkan untuk memahami bagaimana media dioperasikan, bagaimana mengkonstruksikan makna, menggunakan media, dan mengevaluasi informasi yang ada di media dan mempresentasikan kembali informasi yang sudah didapatkan.

Proses evaluasi informasi ditentukan oleh kebutuhan informasi. Menurut Proboyekti dan Widyaningrum (2015) mahasiswa melakukan evaluasi informasi hanya fokus pada kontennya tanpa memperhatikan sumber, penulis dan alamat url.

Apalagi informasi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan tugas perkuliahan. Mahasiswa hanya fokus pada apakah konten pesan sudah menjawab kebutuhan mereka. Jika memenuhi kebutuhan informasi, mereka langsung mengutip tanpa mengevaluasi bagian lainnya yang melekat pada informasi tersebut (Proboyekti and Widyaningrum, 2015).

Sejalan dengan itu, Lukman (2011) juga menyatakan bahwa program literasi media meliputi tiga aspek pembelajaran yaitu secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Adanya program literasi media di sekolah memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai sumber informasi mana saja yang tidak bisa dikutip untuk pembelajaran seperti, personal blog, domain dan FAQ. Keberhasilan program literasi media membutuhkan kegiatan yang berkelanjutan dan kerjasama dari kepala sekolah, guru, pustakawan dan orang tua (Lukman, 2011).

Kegiatan Evaluasi informasi merupakan rangkaian dari literasi media. Menurut Gumelar dkk (2017) kemampuan literasi media bertujuan meningkatkan kompetensi literasi generasi muda dalam menghadapi berita HOAX. Metode pelaksanaan kegiatan literasi media dengan memberikan contoh berita HOAX serta bagaimana penyebarannya di media sosial. Tujuan dari kegiatan ini untuk membangun model edukasi literasi media dan kompetensi generasi muda dalam mengenali dan merespon HOAX (Gumilar, Adiprasetyo and Maharani, 2017)

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan, banyak informasi tersebar di media sosial yang tidak bisa dipastikan kebenarannya. Disinilah pentingnya kemampuan literasi media, pengguna dituntut untuk mampu menganalisis kebenaran informasi tersebut. Adanya kemampuan literasi media menentukan keputusan pengguna untuk membagikan kembali, mengklarifikasi atau tidak merespon informasi tersebut. Jika pengguna tidak memiliki kemampuan literasi media, maka dengan mudah membagikan informasi ke *beranda*, *home*, grup dan komunitas yang ada di media sosial. Namun, jika pengguna sudah memiliki kemampuan literasi media yang baik, maka pengguna akan melakukan evaluasi informasi sebelum memutuskan untuk membagikan kembali informasi. Salah satu kemampuan literasi media yang sangat penting adalah kemampuan mengevaluasi informasi. Kemampuan evaluasi informasi mencakup evaluasi sumber informasi, penulis, navigasi serta membandingkan dengan informasi lainnya. Jika seseorang sudah memiliki kemampuan evaluasi informasi yang baik maka untuk membagikan satu informasi dibutuhkan waktu untuk mengecek kebenaran informasi tersebut.

Hampir semua siswa mengakses media sosial untuk ekspresi diri dan mendapatkan informasi. Mereka memiliki gawai yang mereka manfaatkan untuk mengakses informasi di internet. Berdasarkan hasil observasi penulis didapatkan bahwa siswa menerima banyak informasi di media sosial. Jika mereka menyukai dan tertarik pada informasi tertentu, mereka dengan mudahnya membagikan di media lain yang mereka miliki. Informasi yang dibagikan tidak pernah dicek kebenarannya,

sehingga seringkali siswa tidak mengetahui apakah informasi yang mereka bagikan sudah benar atau belum.

Data penggunaan media sosial menurut laporan Tetra Pak Index 2017 ada sekitar 132 juta pengguna internet di Indonesia (Detik.com, 2017). Sementara hampir setengahnya adalah pengguna media sosial, atau berkisar di angka 40%. Pada tahun 2016 kenaikan pengguna internet di Indonesia berkisar 51% atau sekitar 45 juta pengguna, diikuti dengan pertumbuhan sebesar 34% pengguna aktif media sosial. Sementara pengguna yang mengakses sosial media melalui mobile berada di angka 39%. Tetra Pak Index juga mengungkapkan bahwa tercatat ada lebih dari 106 juta orang Indonesia menggunakan media sosial tiap bulannya. Di mana 85% di antaranya mengakses sosial media melalui perangkat seluler. "Pengguna internet di Indonesia didominasi oleh generasi millennial dan generasi Z; generasi yang lahir di era digital, dimana smartphone dan belanja online sudah menjadi bagian dari keseharian mereka. Generasi Z saat ini diperkirakan berumur 9-18 tahun yang secara aktif menggunakan media sosial.

Media sosial digunakan oleh siswa untuk memperluas jaringan pertemanan di dunia maya. Dalam proses memperluas jejaring pertemanan banyak informasi yang sering didapatkan kemudian dibagikan. Kemudahan dalam membagikan informasi di media sosial membuat siswa jarang membaca isi pesan secara menyeluruh. Seringkali motivasi membagikan informasi dilatarbelakangi judul dan kalimat awal informasi tersebut. Selain itu siswa dengan mudah mempercayai berbagai informasi di media sosial tanpa mengecek kebenaran informasi tersebut. Menurut Unesco (2018), terdapat tiga bentuk informasi yang tidak benar, yaitu pertama Mis-informasi berita yang berisi informasi yang tidak relevan kontennya berisi data-data yang tidak jelas; kedua, Dis-informasi yaitu berita yang berisi kebohongan, manipulasi, dan informasi yang sengaja dibuat untuk kepentingan tertentu; ketiga, Mal-informasi yaitu berita yang sengaja dibuat untuk menggiring opini, biasanya berisi provokasi, kekerasan, ujaran kebencian. Menurut Kurnianingsih (2018), terdapat 5 jenis hoax yang beredar di media sosial, yaitu sebagai berikut

- a. Fake News, berita bohong atau berita yang dibuat dengan data yang sama sekali tidak sesuai dengan fakta, kenyataan dan kebenaran.
- b. Hate Speech, berita yang menunjukkan ketidaksukaan atau antipati terhadap golongan tertentu, individu, kelompok, ras, produk dan berbagai objek lainnya.
- c. Click bait, berita dalam bentuk tautan yang diletakkan secara strategis didalam suatu situs dengan tujuan menarik orang untuk masuk ke situs tersebut.
- d. Mis-informasi, informasi yang salah dan tidak akurat yang bertujuan untuk menipu.

- e. Spam, pesan yang tidak kita inginkan yang dikirimkan melalui pesan singkat. Informasi yang disampaikan spam biasanya berisi tawaran akan produk tertentu, pinjam online, jasa judi, diskon dan sebagainya.

Kemampuan literasi media dibutuhkan untuk menganalisis kebenaran informasi. Oleh karena itu diperlukan upaya peningkatan literasi digital melalui identifikasi HOAX. Kegiatan ini dilaksanakan dengan memberikan pengetahuan dan pelatihan mengidentifikasi HOAX yang ada di media sosial. Setelah mendapatkan pengetahuan dan pelatihan ini diharapkan para siswa mampu mengidentifikasi HOAX yang ada di media sosial sebelum memutuskan untuk membagikan informasi tersebut.

2. METODE PELAKSANAAN

Universitas YARSI khususnya program studi Perpustakaan dan Sains Informasi bekerjasama dengan Asosiasi Tenaga Perpustakaan Sekolah Indonesia Indonesia. Sehingga sekolah yang tergabung dalam ATPUSI ini dijadikan sebagai peserta. Adapun peserta dalam kegiatan ini berjumlah 52 orang yang terdiri dari siswa menengah atas dan pustakawan sekolah.

Terdapat tiga tahapan utama dalam pelaksanaan kegiatan ini. Pertama, tahap persiapan yang mempersiapkan materi mengenai literasi media dalam bentuk buku panduan peningkatan literasi media. Pada tahapan ini juga mulai berkomunikasi dengan calon peserta menggunakan media percakapan. Dosen membuat pretest dan posttest untuk mengukur efektifitas dari kegiatan ini menggunakan Google Form. Kedua, tahapan pelaksanaan dimana kegiatan ini dibagi dalam 2 kegiatan pelaksanaan, yaitu seminar online menggunakan Zoom Meeting pada hari Jumat, 17 Juli 2020 dan pendampingan identifikasi HOAX yang dilaksanakan selama 1 minggu mulai dari Jumat, 17 Juli 2020 sampai Jumat, 24 Juli 2020. Grup pendampingan menggunakan aplikasi Whatsapp Group. Pendampingan berupa berbagi informasi dan mengadakan kuis, kegiatan ini didampingi 3 orang dosen dan 2 orang mahasiswa. Ketiga, tahapan evaluasi dimana melakukan analisis peningkatan pengetahuan peserta dengan melihat hasil pretest dan posttest serta aktifitas selama seminar dan grup pendampingan.

Untuk mengidentifikasi ketercapaian, terdapat indikator pencapaian untuk panduan pengukuran keberhasilan kegiatan ini, yaitu sebagai berikut

Tabel 1. Indikator Pencapaian

No	Indikator	Tolak Ukur Pencapaian	Target
1	Mengetahui pentingnya Literasi Informasi dan Media dalam menggunakan media sosial	Tes Uji Kemampuan	90%
2	Memahami bagaimana informasi HOAX tersebar di media sosial	Tes Uji Kemampuan	80%
3	Menggunakan cara identifikasi HOAX	Tes Uji Kemampuan	80%
4	Mengidentifikasi informasi HOAX	Tes Uji Kemampuan	80%

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini diikuti oleh 52 peserta terdiri dari siswa sekolah menengah atas sebanyak 65%, guru 19% dan pustakawan 16%. Untuk media social yang paling banyak digunakan adalah Whatsapp 94,2%, Instagram 86,5% dan Facebook 82,7%.

A. Pengetahuan Umum Media Sosial

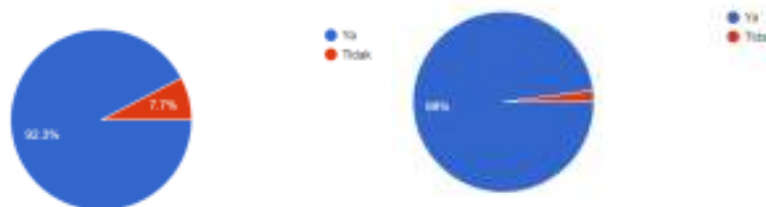
Berdasarkan hasil pretest dan posttest mengenai pengetahuan peserta mengenai media social secara umum adalah sebagai berikut:

Diagram 1 Perbandingan Pre & Post Pernyataan
“Apakah semua informasi di media sosial benar”



Diagram 1 menunjukkan perbandingan pengetahuan peserta tentang informasi yang ada di media sosial. Pengetahuan peserta mengenai semua informasi yang ada di media sosial benar terjadi perubahan walaupun tidak terlalu signifikan.

Diagram 2 Perbandingan Pre & Post Pernyataan
“Apakah perlu kita mengevaluasi informasi yang ada di media sosial”



Berdasarkan diagram 2 diatas dapat terlihat peningkatan pengetahuan mengenai perlunya mengevaluasi informasi yang ada di media sosial. Peserta sadar bahwa tidak semua informasi di media sosial itu benar sehingga diperlukan evaluasi informasi.

Diagram 3 Perbandingan Pre & Post Pernyataan
“Apakah Anda mengetahui cara mengevaluasi informasi di media sosial?”

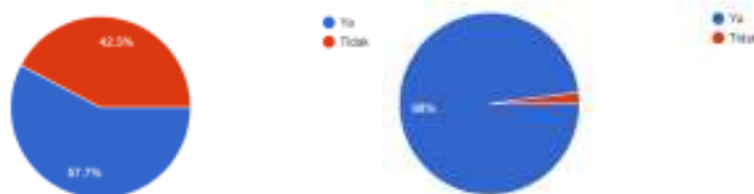
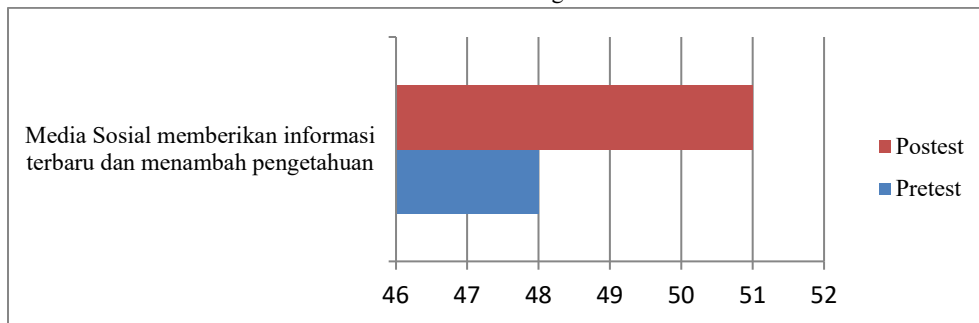


Diagram 3 menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta mengenai skill cara mengevaluasi informasi di media sosial. Pada saat Pretest hanya 57% yang sudah mengetahui cara evaluasi informasi. Sedangkan setelah diberikan pelatihan 98% peserta sudah mengetahui cara mengevaluasi informasi di media sosial.

B. Pengetahuan Khusus Mengenai Identifikasi HOAX di Media Sosial

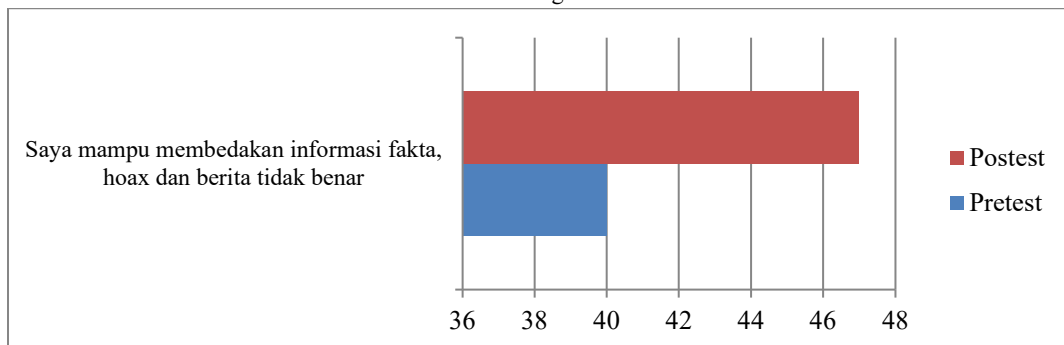
Pada pengetahuan khusus dipaparkan peningkatan pengetahuan peserta mengenai cara mengevaluasi informasi di media sosial.

Grafik 1 Perbandingan Pre & Post



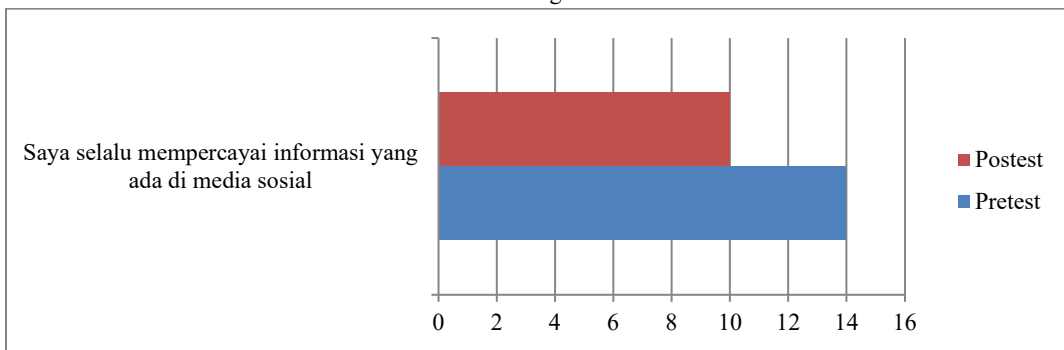
Berdasarkan grafik 1 dapat dilihat terjadi peningkatan pengetahuan peserta mengenai persepsi bahwa media sosial dapat memberikan informasi terbaru dan menambah pengetahuan. Pretest menunjukkan 96% atau sebanyak 48 peserta setuju, dan terjadi peningkatan yang signifikan sebanyak 98% atau 51 peserta setuju.

Grafik 2 Perbandingan Pre & Post



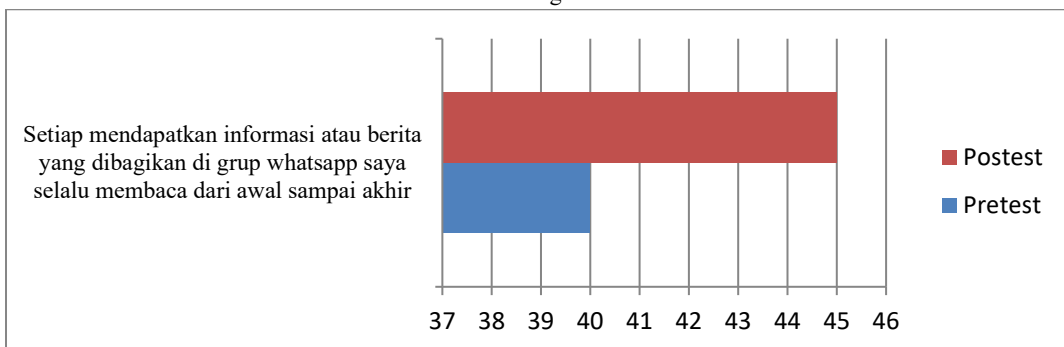
Grafik 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan peserta dalam membedakan informasi Fakta, Hoax dan Tidak Benar. Pada pretest 76,9% atau sebanyak 40 peserta mampu membedakan informasi tersebut. Peningkatan pada posttest menjadi 96% atau sebanyak 50 peserta sudah mampu membedakan informasi fakta, hoax dan tidak benar.

Grafik 3 Perbandingan Pre & Post



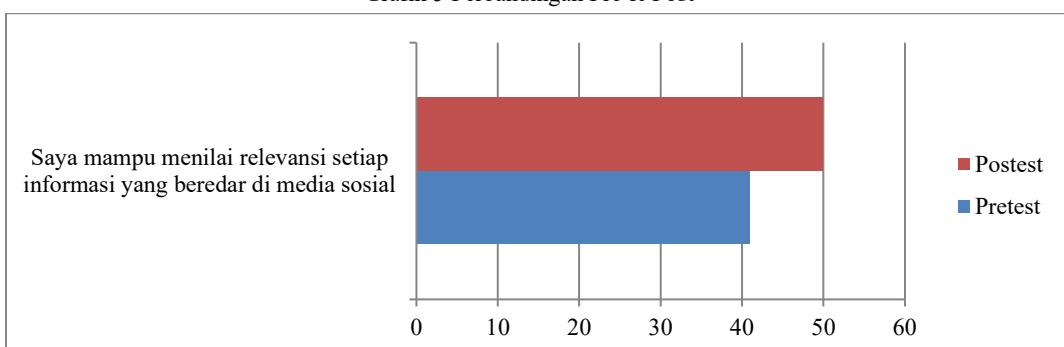
Grafik 3 menunjukkan bahwa terdapat penurunan kepercayaan pada berbagai informasi yang ada di media sosial. Berdasarkan grafik 14 orang peserta atau 27% peserta masih mempercayai semua informasi di media sosial adalah benar. Setelah diberikan pelatihan sebanyak 10 orang atau 24% peserta masih beranggapan informasi di media sosial benar. Artinya, tidak terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan pada poin ini.

Grafik 4 Perbandingan Pre & Post



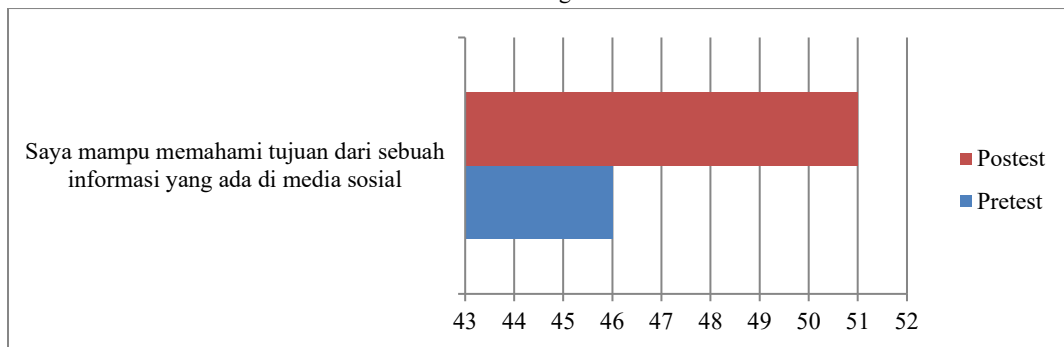
Berdasarkan grafik 5 diketahui bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam sikap membaca informasi yang ada di grup whatsapp. Data pretest menunjukkan 77% atau 40 peserta membaca dulu informasi yang disebar di grup whatsapp. Setelah diberikan pelatihan sebanyak 92% peserta atau 48 peserta akan membaca terlebih dahulu informasi yang disebar di grup whatsapp.

Grafik 5 Perbandingan Pre & Post



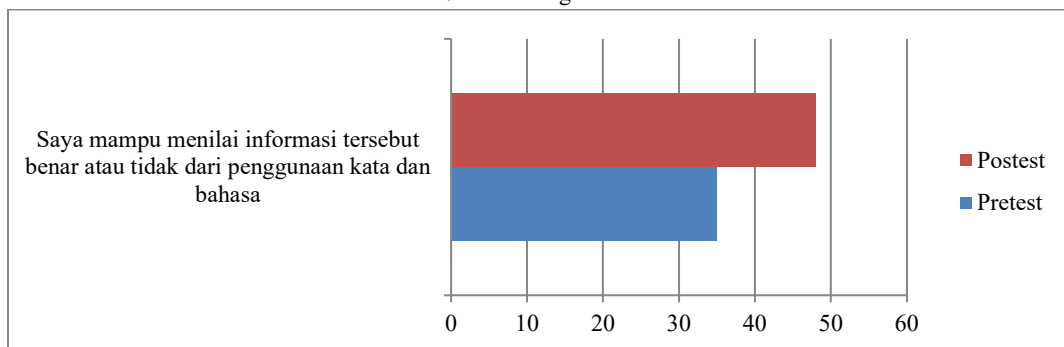
Grafik 5 menunjukkan bahwa pada saat pretest 79% atau 41 orang peserta sudah mampu menilai relevansi setiap informasi yang berada di media sosial. Setelah diberikan pelatihan didapatkan bahwa 96% atau 50 peserta sudah mampu menilai relevansi informasi yang disebar di media sosial. Relevansi yang dimaksud berkaitan dengan sumber, tempat, kejadian dan membandingkan dengan berbagai sumber informasi terkait.

Gambar 6 Perbandingan Pre & Post



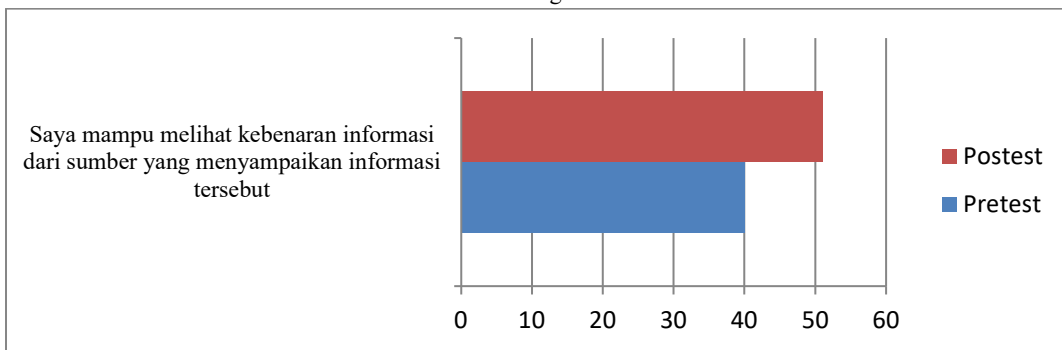
Berdasarkan grafik 6 didapatkan bahwa terjadi peningkatan dalam pemahaman tujuan informasi yang disebar di media sosial. Data pretest menunjukkan 88% atau 46 peserta sudah mampu memahami tujuan dari informasi yang disebar di media sosial. Setelah diberikan pelatihan dan dilakukan posttest 98% atau 51 orang peserta sudah mampu menilai tujuan informasi yang disebar di media sosial.

Gambar 7 Perbandingan Pre & Post



Pada grafik 7 terlihat peningkatan yang signifikan dalam penilaian peserta terhadap informasi berdasarkan kata dan bahasa yang terdapat pada informasi tersebut. Data pretest menunjukkan 67% atau 35 orang peserta sudah mampu menilai informasi dari penggunaan bahasa. Setelah diberikan pelatihan, pengujian posttest menunjukkan 96% atau 48 peserta sudah memiliki kemampuan untuk menilai suatu informasi berdasarkan penggunaan kata dan bahasa.

Grafik 8 Perbandingan Pre & Post



Grafik 4.8 memperlihatkan peningkatan yang signifikan dalam menilai kebenaran informasi berdasarkan sumber yang menyampaikan informasi tersebut. Pretest menunjukkan 77% atau 40 orang peserta sudah mampu menilai sumber yang menyebarkan informasi tersebut, sedangkan data posttest menunjukkan 98% atau 51 orang peserta sudah mampu menilai kebenaran informasi berdasarkan sumber informasi yang membagikan informasi tersebut.

C. Evaluasi Pencapaian & Dokumentasi

Berdasarkan hasil pretest dan posttest serta pelaksanaan evaluasi (kuis, Tanya jawab dan diskusi). Indikator pencapaian kegiatan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator Pencapaian Kegiatan

No	Indikator	Tolak Ukur Pencapaian	Target	Capaian
1	Mengetahui pentingnya Literasi Informasi dan Media dalam menggunakan media sosial	Tes Uji Kemampuan	90%	90%
2	Memahami bagaimana informasi HOAX tersebar di media sosial	Tes Uji Kemampuan	80%	90%
3	Menggunakan cara identifikasi HOAX	Tes Uji Kemampuan	80%	90%
4	Mengidentifikasi informasi HOAX	Tes Uji Kemampuan	80%	95%

Gambar 1 Dokumentasi



4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian pada Masyarakat (P2M) ini diperuntukkan bagi siswa sekolah menengah atas, guru dan pustakawan sekolah. Kegiatan pelatihan ini berguna untuk meningkatkan kepekaan dalam mengevaluasi informasi yang diterima di media sosial. Evaluasi informasi dengan mengidentifikasi informasi HOAX dalam kegiatan kali ini dilakukan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan menggunakan grup Whatsapp. Hasil dari kegiatan ini mendapatkan sambutan dan saran yang sangat baik dari peserta. Saran yang paling banyak disampaikan peserta adalah perlunya kegiatan serupa dengan soal latihan yang lebih banyak lagi. Ditambah pula jenis informasi HOAX yang diidentifikasi perlu beragam.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Detik.com (2017) *132 Juta Pengguna Internet Indonesia, 40% Penggila Medsos, 27 September*.
- GlobalStats. (2020). Social Media Stats Indonesia June 2019 - June 2020. Diakses <https://gs.statcounter.com/social-media-stats/all/indonesia> pada Senin, 13 Juli 2020 pukul 15.33WIB
- Gumilar, G., Adiprasetyo, J. and Maharani, N. (2017) 'Literasi Media : Cerdas Menggunakan Media Sosial dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) oleh Siswa SMA', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), pp. 35–40.
- Jolls.T, Wilson, C. (2012). The Core Concept: Fundamental to Media Literacy Yesterday, Today and Tomorrow. *Journal of Media Literacy Education* Vol 6 No 2, 68-78
- Kurnianingsih, I. (2018). HOAX. Bahan Ajar Literasi Informasi. Jakarta: Universitas YARSI.
- Lukman, A. (2011) *Dampak Program Literasi Media Bagi Siswa Kelas X Sma*

Muhammadiyah 1 Kota Magelang. Universitas Negeri Semarang.
Proboyekti, U. and Widyaningrum, D. A. (2015) *Identifikasi Kriteria Evaluasi Sumber Informasi*. Yogyakarta.
UNESCO. (2018). *Journalism, Fake News & Disinformation*. Paris: Unesco.